

Keluarga yang Sehat dan Kuat sebagai Profil Keluarga Kristiani

Yakub Hendrawan Perangin Angin^{1*}, Tri Astuti Yeniretnowati²

Info Article

Sekolah Tinggi
Teologi Bethel The
Way Jakarta

*e-mail
corresponding
author:
yakub.hendrawan
@sttbetheltheway
.ac.id

Submit:

February 24th, 2021

Revised:

March 9th, 2021

Published:

June 2nd, 2021



This work is
licensed under a
Creative Commons
Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International
License

Abstract:

In building a house, a strong foundation is needed so that the house that is built is not easily collapsed, even sturdy and earthquake resistant. Likewise in building a family, if the foundation is not strong and healthy, then the family to be built will quickly be destroyed. A healthy and strong family has several characteristics that must be worked on from time to time in order to take root and grow healthier and stronger over time. Using the descriptive qualitative method with a literary approach, it can be concluded that a healthy and strong family is a family that is in accordance with God's original design, where initially the family is God's initiative as the first institution formed by God since the beginning of the creation period. As a result of sin, God's design is broken, the family is broken. The beautiful designs that Allah makes for the family are neglected, each one lives for self-centered interests so that family life becomes unhealthy and insecure and sometimes even some end up in separation.

Keywords: Family Profile, Christian Family, Healthy Family, Strong Family, God's Design Family

Abstrak

Dalam membangun rumah diperlukan fondasi yang kuat agar rumah yang dibangun tidak gampang rubuh bahkan kokoh dan tahan gempa. Demikian juga halnya dalam membangun keluarga, jika fondasinya tidak kuat dan tidak sehat, maka keluarga yang akan dibangun akan cepat hancur. Keluarga yang sehat dan kuat memiliki beberapa ciri yang harus terus diusahakan dari waktu ke waktu agar berakar dan bertumbuh semakin sehat dan kuat seiring dengan perjalanan waktu. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan literature dapat disimpulkan bahwa keluarga yang sehat dan kuat merupakan keluarga yang sesuai dengan rancangan Allah semula yang mana awalnya keluarga adalah inisiatif Allah sebagai institusi pertama yang dibentuk Allah sejak awal masa penciptaan. Akibat dosa maka rancangan Allah rusak, keluarga berantakan. Rancangan indah yang dibuat Allah bagi keluarga diabaikan, masing-masing hidup untuk kepentingan berpusat pada diri sendiri sehingga kehidupan keluarga menjadi tidak sehat dan tidak kuat bahkan tidak jarang beberapa yang berakhir dengan perpisahan.

Kata-kata kunci: Profil Keluarga, Keluarga Kristiani, Keluarga Sehat, Keluarga Kuat, Keluarga Rancangan Allah,

PENDAHULUAN

Fakta saat ini menunjukkan banyak hal mengenai pernikahan yang sedang berada dalam masalah atau tidak dapat bertahan. Namun, banyak juga pasangan pada hari ini yang telah memiliki pernikahan yang memuaskan, bahkan yang sangat istimewa. Bukan secara kebetulan bahwa pernikahan bisa menjadi kuat. Pernikahan yang baik tidak terjadi secara kebetulan. Pasangan dalam pernikahan istimewa bertekad untuk belajar dan bertumbuh, mengembangkan sikap positif dan alkitabiah, dan mencari tahu bagaimana berbicara dengan bahasa pasangan serta menghargai perbedaan masing-masing (Wright 2004:7). Tidak diragukan lagi bahwa pernikahan adalah usaha yang menantang. Pernikahan bukanlah untuk orang yang berhati lemah (Paul and Tsika 2012). Terdapat perbedaan besar antara keluarga yang anggota-anggotanya adalah orang kristiani dengan keluarga kristiani (Wright and Oliver 2013).

Perbedaan pernikahan Kristen dan non-Kristen mempunyai perbedaan nilai kualitatif, yaitu: pernikahan Kristen didasarkan atas Allah sebagai Sumber cinta sehingga orang percaya dalam keluarga hidup dalam cinta seperti Allah. Ini hidup orang Kristen. Orang bukan Kristen juga mengatakan cinta namun konsepnya "Saya perlu engkau. Dan emosi saya sekarang merasakan memerlukan kamu, berarti cintaku untukmu." Orang Kristen harus hidup di dalam kasih (Tong 2007). Sebuah keluarga dengan pernikahan yang tidak sehat akan selalu menghadapi pertentangan yang berat. Hubungan pernikahan yang hangat, penuh kasih, dan saling mendukung akan berpengaruh sangat baik terhadap pertumbuhan anak (Wright and Oliver 2013). Sebab sejatinya Keluarga memiliki peran penting dalam mendidik anggotanya untuk bersama bertumbuh dalam kerohanian (Arifianto 2020b). Sebab kerohanian yang semakin berkenan di hadapan Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama (Angin, Yeniretnowati, and Arifianto 2020), hal inilah seperti yang diharapkan oleh Yesus bahwa orang percaya harus menjadi terang dan garam bagi dunia.

METODE

Analisis dilakukan dengan tinjauan pustaka, yaitu dengan cara menganalisis tentang keluarga kristiani sebagai sebuah kerangka konsep profil keluarga kristiani yang sehat dan kuat. Sumber utama dari analisis adalah beberapa sumber relevan, hasil penelitian dari jurnal dan buku yang sesuai dengan pembahasan. Semua sumber-sumber yang relevan ini selanjutnya dianalisis dengan cara mencermati hubungan dan kecocokan dengan tema penelitian. Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis. Penelitian ini diharapkan memberikan bingkai teologis bagaimana membangun profil keluarga kristiani yang sehat dan kuat (Zaluchu 2020).

PEMBAHASAN

Konsep Keluarga Kristiani

Keluarga kristiani lebih dari sekadar seluruh anggota keluarganya adalah orang kristiani yang dilahirkan kembali. Keluarga kristiani adalah keluarga yang pola antar anggotanya sama dengan pola Allah berkomunikasi dan berhubungan dengan mereka sebagai anak-anak-Nya. Keluarga adalah tempat ditunjukkannya anugerah yang berlimbah, di mana kebenaran benar-benar dipraktikkan, bukan sekadar dibicarakan

(Wright and Oliver 2013). Tuhan bermaksud agar pernikahan membuat suami istri kudus sama seperti membuat suami istri bahagia (Paul and Tsika 2012). Dalam semua pernikahan bisa terlihat gambaran tentang Kristus yang bersatu dengan pengantin-Nya, Kristus yang hadir melalui perjanjian dan hubungan, melalui kesetiaan dan keintiman, Kristus yang bersatu dengan gereja-Nya, di saat baik atau buruk, melalui salib. Ini artinya pernikahan keluarga orang percaya akan menemukan sukacita, kedamaian, dan keutuhan dalam pernikahan ketika berhenti mengharapkan pernikahan yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan pasangan, dan mulai memahami pernikahan sebagai pertempuran untuk menemukan kepuasan di dalam Injil. Pergumulan ini dibawa sampai di ujung kehidupan, dengan tetap bersama, dengan kepastian pasangan ada di samping. Bergumul susah dan senang. Menyalibkan bulan madu suami istri (Moore 2020). Lebih jauh seperti dikatakan Gary Thomas, bahwa pernikahan dapat menjadi tempat kusus yaitu tempat di mana ada sebuah hubungan yang menyatakan kasih tuhan kepada dunia (Thomas 2016:37).

Visi dan Misi Keluarga Rancangan Allah

Siapakah yang pertama merancang adanya keluarga? Mengapa keluarga sekarang ini banyak yang bermasalah? Pertanyaan mendasar dan sangat penting untuk dijawab. Konsep dan lembaga perkawinan dan keluarga sedang menghadapi tantangan berat. Perceraian meningkat tajam. Perkawinan antara sesama jenis diperbolehkan dan dilaksanakan termasuk oleh beberapa gereja. Perselingkuhan sudah merajalela. Dalam suasana yang demikian inilah perlu kembali ke Alkitab, untuk memahami hakikat perkawinan dan keluarga yang diciptakan, dirancang oleh Allah sendiri. Langkah pertama, bagi orang percaya seyogianya memahami manusia itu sendiri, yang terlibat dalam perkawinan (Parapak and LIFE 2019).

Dari Kitab Kejadian 1:26 Allah berfirman: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Dari ayat ini jelas, manusia dicipta dengan potensi yang luar biasa oleh Allah. Pemazmur mengatakan dalam Mazmur 8:6: “Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat.” Pada bagian akhir dari kisah penciptaan Allah melihat: “Segala yang diciptakan-Nya itu sungguh amat baik.” Akan tetapi, dalam Kejadian 2:18 Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Dari ayat ini jelas kesempurnaan manusia diinginkan Allah terjadi dalam perkawinan/keluarga. Proses menghadirkan seorang perempuan penolong yang sepadan merupakan karya ciptaan Allah sendiri seperti dinyatakan dalam Kejadian 2:1-22. Dapat diperhatikan juga bahwa Allahlah yang membawa perempuan itu kepada Adam, yang disambut dengan ungkapan cinta kasih yang luar biasa (Kejadian 2:23: “Inilah dia, tulang dari tulangku, dan daging dari dagingku”). Perkawinan adalah lembaga pertama, institusi pertama yang dihadirkan Tuhan. Kejadian 2:24: “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Kesatuan yang eksklusif, dan kesatuan sepanjang hidup” (Mat. 19:5). Harus dicatat bahwa Tuhan memang hanya menjadikan dan menghadirkan hanya satu istri bagi Adam (Parapak and LIFE 2019).

Dari perikop di atas Kejadian 2:15-25 dan referensi ayat-ayat tambahan tersebut dapat dipelajari tentang kebenaran firman Tuhan mengenai keluarga rancangan Allah, yaitu: Pertama, Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah, diberi hormat dan kemuliaan dan potensi serta kemampuan untuk menjadi mitra Allah dalam memelihara dan mengusahakan ciptaan. Kedua, Tuhan menyempurnakan manusia dalam perkawinan, menghadirkan hanya satu perempuan yang menjadi penolong yang sepadan. Ketiga Allah yang merancang dan menciptakan lembaga perkawinan. Allah yang membawa Hawa kepada Adam. Peran Allah sangat menentukan dalam perkawinan. Keempat, Perkawinan adalah menyatunya dua insan yang berbeda tetapi sepadan, yang memulai lembaga keluarga yang independen dari ayah dan ibu. Kelima, Perkawinan yang diciptakan Tuhan adalah lembaga seumur hidup (Parapak and LIFE 2019).

Institusi pertama yang diciptakan Tuhan adalah lembaga perkawinan, antara Adam dan Hawa yang diciptakan menurut gambar dan teladan Allah. Perkawinan terbentuk dalam suasana kudus tanpa dosa, dan disanalah manusia Adam begitu bersyukur mendapatkan seorang penolong yang sepadan. Dalam suasana demikianlah Adam berseru penuh syukur, “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku,” yang diikuti oleh pernyataan Allah bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging (lih. Kej. 2:23-24). Mereka diberi mandate untuk beranak cucu dan memenuhi bumi, berkuasa atas ciptaan dan menaklukkan bumi ciptaan Tuhan (Parapak and LIFE 2017).

Visi Allah akan keluarga pertama adalah menjadi kawan sekerja Allah dalam mengelola ciptaan Tuhan dan setia kepada Sang Pencipta. Namun karena dosa, hubungan indah dan kudus antara manusia dan Allah terputus, sehingga manusia dan keluarganya harus menanggung akibat dosa. Visi Allah untuk menyelamatkan manusia, keluarga berdosa, tidak lenyap. Allah membuka jalan keselamatan dengan menyatakan kasih-Nya yang begitu besar dengan mengaruniakan Yesus sebagai Juru Selamat bagi manusia (Parapak and LIFE 2017). Dalam keberdosaan, umat pilihan Tuhan yang mengalami anugerah dan penyertaan Tuhan, dibebaskan dari perbudakan di bawah pimpinan Musa dan Yosua. Umat Tuhan sering memberontak, memilih menyembah allah lain, namun Tuhan terus mengasihi dan melepaskan mereka dari berbagai bahaya dan kehancuran. Yosua mengumpulkan umat Israel di Sikhem dan menantang mereka untuk hanya beribadah kepada Allah. Allah mengingatkan mereka tentang visi Allah untuk hidup beribadah di tanah perjanjian. Yosua menyatakan visi hidupnya dengan menegaskan bahwa ia dan keluarganya hanya akan beribadah kepada Allah Israel. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi juga menyatakan apa yang menjadi visi hidupnya: semakin serupa dengan Kristus (Parapak and LIFE 2017).

Dari perikop Kejadian 2:18-25; Yosua 24:1-18; dan Filipi 3:1-16 pokok ajaran firman Allah terkait visi dan misi keluarga rancangan Allah adalah: Pertama, Visi mulia keluarga rancangan Tuhan, adalah keluarga kudus, yang terus memuliakan Allah dan menikmati anugerah dan penyertaan Tuhan. Kedua, Walaupun keluarga dibangun oleh manusia berdosa, Allah membuka jalan penyelamatan asalkan keluarga bertobat dan mengenyahkan berhala-berhala lain dan kembali hanya menyembah Allah dalam Kristus. Ketiga, Visi Allah tentang keluarga jelas: keluarga yang bersatu dan menjadi kawan sekerja Allah dalam mengelola ciptaan Tuhan. Keluarga dibentuk dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, bukan sesama jenis, mereka menjadi satu dalam keintiman,

satu tulang satu daging. Keempat, Karena keberdosaan, keluarga menghadapi banyak cobaan dan tantangan. Orang percaya belajar dari Yosua yang menegaskan keyakinan dan pilihannya bahwa ia hanya akan terus beribadah kepada Allah saja. Kelima, Paulus menjadi contoh hamba Tuhan yang visinya jelas dan tegas: menjadi serupa dengan Kristus, termasuk dalam kematian-Nya (Parapak and LIFE 2017).

Konsep Keluarga Sehat : Pandangan dari Beberapa Ahli Keluarga Kristiani

Pandangan H. Norman Wright dan Gary J. Oliver

Menyatakan beberapa unsur yang harus ada dalam membangun dasar pernikahan yang sehat, yaitu: *Pertama*, Hubungan pernikahan yang masing-masing punya peran dan tanggung jawab yang berbeda dengan tetap secara bersamaan dapat berfungsi sebagai pasangan dan orang tua. *Kedua*, Adanya pembagian kekuasaan di antara kedua pasangan, sementara itu sedikit demi sedikit memberikan peluang kepada anak-anak untuk belajar menggunakan kekuasaan dengan cara yang sehat. Orang tua mengajar anak-anak untuk mandiri.. *Ketiga*, adanya keakraban dan otonomi yang seimbang dimana ada kebebasan berekspresi dan kesempatan untuk menyendiri bila diperlukan. Menghargai dan saling memahami serta menerima kebutuhan-kebutuhan yang timbul karena perbedaan kepribadian. *Keempat*, Pola komunikasi yang baik dimana setiap anggota keluarga dapat mengungkapkan dan dapat mendengar dengan sungguh-sungguh. Orang tua menjadi teladan pola komunikasi yang baik dan semua permasalahan, pengalaman kegagalan, dan keberhasilan melalui dan menyelesaikan permasalahan, serta konflik yang terjadi dianggap sebagai peluang untuk bertumbuh (Wright and Oliver 2013).

Pandangan Charles R. Swindoll

Menyusun daftar yang menjelaskan suatu keluarga yang sehat dari sumber gabungan di dapat setelah mempelajari karya baik bersumber dari keluarga di parindungan, para konselor, psikolog, psikiater, peneliti, dan penulis. Sifat-sifat paling signifikan dari keluarga sehat ada delapan karakteristik, yaitu: *Pertama*, anggota keluarga berkomitmen satu terhadap yang lain. *Kedua*, mereka menghabiskan waktu bersama. *Ketiga*, mereka menikmati komunikasi yang terbuka dan sering. *Keempat*, keluarga melihat ke dalam selama masa-masa krisis. *Kelima*, anggota keluarga sering mengungkapkan peneguhan dan dorongan semangat. *Keenam*, anggota keluarga memiliki komitmen rohani yang sama. *Ketujuh*, setiap anggota keluarga sering memercayai dan menghargai kepercayaan yang ia peroleh. *Kedelapan*, anggota keluarga menikmati kebebasan dan kemurahan (Swindoll 2010).

Pandangan Denny dan Leesa Bellesi

Ada lima hal penting berdasarkan Kejadian 2:18-25, yang merupakan pembentuk fondasi kokoh untuk membangun hubungan pernikahan yang abadi., yaitu: *Pertama*, Keinginan yang sama. Keinginan tersebut adalah keinginan untuk persahabatan. *Kedua*, Penghargaan yang sama, yaitu pengenalan, pemahaman, dan rasa hormat terhadap kesamaan ataupun perbedaan yang unik antara suami istri sebagai pria dan wanita. *Ketiga*, Komitmen yang sama, yaitu meninggalkan dan menyatu sebagai kata kuncinya, berbicara tentang hubungan pernikahan dari perspektif Allah yang bersedia

meninggalkan semua orang lainnya untuk bersatu dengan seseorang. *Keempat*, Kepercayaan yang sama. Pasangan merasa aman untuk saling berdekatan, Tidak ada kedok, tidak ada yang ditutupi, tidak ada rahasia yang perlu disembunyikan. *Kelima*, Keyakinan yang sama, yaitu iman yang sama kepada Tuhan sebagai pusat hubungan pernikahan (Denny and Bellesi 2008:6–20).

Pandangan Tim LaHaye

Ada enam kunci yang menjamin terbukanya pintu untuk sukses kebahagiaan perkawinan yang berasal dari Alkitab, buku peoman Tuhan tentang tingkah laku manusia, yaitu: *Pertama*, Kedewasaan, cara terbaik untuk mendefinisikan kunci ini dalam bidang perasaan adalah ketidakegoisan. *Kedua*, Tunduk, tidak suatu organisasi pun yang dapat berfungsi secara sempurna, jika mempunyai dua orang direktur utama. *Ketiga*, Kasih, bukan uang, intan, pakaian yang bagus dan mahal, rumah atau barang lain yang membuat pasangan berbahagia, melainkan hanya kasihlah yang dapat menghasilkan rasa bahagia itu. *Keempat*, Komunikasi, karena kurangnya komunikasi hamper selalu merupakan persoalan terbesar bagi pernikahan. *.Kelima*, Doa, karena Doa kepada Allah Bapa yang di sorga adalah alat komunikasi yang paling baik di antara dua orang. *Keenam*, Kristus, yaitu bagaimana menempatkan Kristus menjadi Tuhan dalam pernikahan (LaHaye 2002).

Pandangan Paul Gunadi

Karakteristik di dalam pernikahan yang sehat dicirikan oleh: *Pertama*, Ada kemampuan untuk menyelesaikan pertengkaran. Meskipun suami istri bertengkar dan bahkan terkadang bertengkar hebat, pernikahan sehat bisa menyelesaikan masalah. *Kedua*, Pasangan suami istri tetap saling menerima. Di dalam pernikahan yang sehat juga ada kekecewaan, kemarahan, kesedihan, dan kekesalan, namun itu tidak berlangsung lama. *Ketiga*, Terkadang memang tidak ada perasaan apa-apa. Maksudnya, kondisi pernikahan tidak selalu mesra dan tidak selalu penuh kasih. Kendati demikian, di dalam pernikahan yang sehat, selalu ada perasaan saying terhadap pasangan, bahwa pasangan berharga dan tidak ingin sesuatu yang buruk menyimpannya. *Keempat*, Menghormati pandangan pasangan. Memang, tidak selalu seia sekata, namun dalam pernikahan yang sehat, ada lebih banyak titik temu dibanding konflik. Meski berbeda pandangan, tidak melecehkan namun tetap menghormatinya. *Kelima*, Sebagai orangtua bisa mendamaikan perselisihan anak-anak. *Keenam*, Mau memaafkan pasangan. *Ketujuh*, Ada persekutuan dengan Tuhan (Gunadi 2008:31–34).

Dari berbagai pandangan para ahli pelayanan keluarga kristiani di atas ini, maka dapat disimpulkan bahwa paling tidak ada beberapa parameter yang dapat digunakan guna mengukur sehat dan kuatnya keluarga Kristen, yaitu: *Pertama*, Keluarga yang memiliki visi dan misi sesuai rancangan Allah. *Kedua*, Keluarga yang memiliki hierarki sistem keluarga yang baik. *Ketiga*, Keluarga yang menetapkan pembagian peran dan tanggung jawab sesuai kehendak Allah. *Keempat*, Keluarga dengan relasi suami istri yang harmonis. *Kelima*, Keluarga yang menjadi lahan subur untuk bertumbuh semua anggotanya. *Keenam*, Keluarga yang menetapkan adanya batasan/ boundaries. *Ketujuh*, Keluarga yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi. *Kedelapan*, Keluarga yang saling

menghormati. Kesembilan, Keluarga yang saling memegang komitmen dengan kuat. Kesepuluh, Keluarga yang saling berkomunikasi dengan baik.

Upaya Mewujudkan Visi Keluarga Kristen Yang Sehat dan Kuat

Mengenal Hal-Hal Yang Dapat Menghancurkan Pernikahan

Penelitian Dr. John Gottmann menyingkapkan empat kekuatan yang menghancurkan dalam sebuah pernikahan bahkan dapat berakhir dengan perceraian, yaitu: Pertama, kecaman, adalah kekuatan yang menghancurkan dan mungkin yang paling berbahaya, tanggapan negatif yang terkandung di dalamnya membuka pintu bagi masuknya kekuatan-kekuatan lain yang menghancurkan. Kedua, penghinaan, yaitu niat untuk menghina atau melecehkan pasangan secara psikis. Ketiga, mempertahankan diri, ini adalah proses alami dan melindungi diri yang dimaksudkan untuk memecah serangan-serangan yang datang dari luar. Keempat, membangun pembatas, adalah yang paling buruk karena pada tahap ini, kedua pihak akan merasa seakan-akan berbicara kepada dinding bata yang telah didirikan oleh pasangan untuk mempertahankan diri sendiri. Sementara kekuatan ini menyerang sebuah pernikahan, perhatian pasangan beralih dari positif ke negatif (Wright 2004). Langkah-langkah untuk mengatasi keempat kekuatan yang menghancurkan pernikahan ini dapat dipusatkan perhatian pasangan pada kecaman, karena ini adalah kekuatan yang jika dibiarkan masuk ke dalam pernikahan, memberi tanda bahwa ketiga perusak itu akan menyelip masuk, yaitu: *Pertama*, menyadari bahwa tidak semua kecaman itu buruk, perhatikan apa yang dikatakan Amsal 25:12, “Teguran orang yang bijak adalah seperti cincin emas dan hiasan kencana untuk telinga yang mendengar”. *Kedua*, nilailah kecaman itu untuk keabsahannya. *Ketiga*, memperjelas akar persoalan, yaitu menentukan dengan tepat apa pendapat pasangan mengenai perbuatan yang telah dilakukan atau belum dilakukan, yang mengganggu pasangan. *Keempat*, renungkan tuduhan, bila ini terjadi, ambillah waktu sejenak untuk berpikir sebelum menanggapi. *Kelima*, tanggapilah secara positif dan dengan percaya diri, yaitu begitu persoalan utama atau akar permasalahan terungkap, dengan percaya diri jelaskan tindakan yang diambil, jangan melancarkan penghinaan untuk mempertahankan diri di balik serangan. *Keenam*, sependapat dengan kecaman, yaitu tidak peduli betapa kejam atau menghancurkan tampaknya kecaman itu, terimalah itu sampai pada batas tertentu. (Wright 2004) Selanjutnya Adam Hamilton menyatakan kebiasaan dalam pernikahan yang tidak sehat, yaitu: *Pertama*, sikap tidak hormat, memandang rendah, kritik, dan makian. *Kedua*, ketidakjujuran dan dusta. *Ketiga*, pengelolaan keuangan yang buruk. *Keempat*, alkohol dan obat-obatan. *Kelima*, ketidaksetiaan (Hamilton 2007:104–16).

Terus Mengobarkan dan Membarui Semangat Untuk Mewujudkan Visi

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26); Allah juga yang menciptakan lembaga perkawinan sebagai institusi yang pertama, untuk melengkapi kesempurnaan ciptaan-Nya karena Allah melihat tidak baik bagi manusia seorang diri (Kej. 2:18). Allah pencipta institusi keluarga dengan visi Allah sendiri, yaitu: dunia ciptaan yang amat baik dikelola oleh manusia (Kej. 1:26); dunia dipenuhi oleh anak cucu manusia (Kej. 1:28). Hubungan suami istri seperti Kristus dengan jemaat, jemaat sangat dikasihi dan Kristus rela berkorban untuknya; dan masing-masing pihak suami dan

istri agar semakin serupa dengan Kristus (Flp. 3:10). Karena natur dosa manusia, maka kehidupan perkawinan yang kudus, yang diciptakan Tuhan, pada kenyataannya jauh dari visi Allah. Hubungan antara suami istri yang banyak bermasalah adalah antara orang tua dan anak (Kej. 25:19-31). Paulus dalam suratnya ke Efesus 5:22-31, menegaskan kembali system keluarga Kristen dan menggarisbawahi hubungan cinta kasih antara suami dan istri, di mana suami berperan sebagai kepala keluarga.(Parapak and LIFE 2018) Oleh karena natur keberdosaan manusia, maka cinta kasih gampang luntur oleh usia, komitmen kemenyatuan menjadi renggang, maka Paulus ke Jemaat di Roma menasihatkan: “berubahlah oleh pembaharuan budimu” (Rm. 12:2). Atas prinsip pembaruan inilah orang percaya dalam keluarga harusnya terus-menerus menggelorakan semangat dan komitmen pembaruan untuk mewujudkan visi dan misi perkawinan sesuai dengan amanat Firman Tuhan bagi keluarganya (Parapak and LIFE 2018).

Dari perikop Kejadian 1:26-28; Kejadian 25:19-31; Efesus 5:22-31 dan Roma 12:1-2, pokok ajaran Firman Allah adalah: Pertama, Visi keluarga rancangan Allah adalah keluarga yang memuliakan Allah, kesatuan yang paripurna untuk menghasilkan keturunan, dan ikut bersama Allah dalam mengelola penciptaan. Kedua, Sistem keluarga dengan ordo yang dikehendaki Tuhan terlaksana dalam suatu hubungan kasih yang luar biasa seperti kasih Kristus akan Jemaat-Nya. Ketiga, Karena natur dosa manusia, maka keluarga dapat terpuruk dalam berbagai persoalan hubungan anak dengan ayah, anak dengan ibu, bahkan antar saudara. Oleh karena itu, Firman Tuhan mengingatkan kepada orang percaya untuk terus mengalami pembaruan, supaya kembali dapat mempersembahkan keluarga sebagai ibadah yang hidup, kudus dan diperkenankan Allah. Kelima, Pengalaman Ishak dengan istri dan anak-anaknya menjadi pelajaran bagi semua orang untuk tidak membiarkan keluarga rusak oleh karena perilaku yang tidak diperkenankan Allah (Parapak and LIFE 2018).

Tidak Cukup Hanya “Jatuh Cinta” tetapi “Cinta Sejati”

Tidak ada jatuh cinta tanpa dipikirkan yang menjadi cinta abadi. Diperlukan tekad yang kuat untuk membuatnya berhasil. Ada tiga alasan “jatuh cinta” yang tidak cukup untuk membangun kehidupan bersama: Pertama, Jatuh cinta bukanlah tindakan kemauan atau pilihan sadar, sehingga tidak mempunyai kendali atasnya. Kedua, Jatuh cinta bukanlah cinta sejati karena tanpa susah payah. Ketiga, Jatuh cinta tidak mempertimbangkan pertumbuhan pasangan. Sebaliknya, cinta sejati, cinta yang diperlukan untuk membuat pernikahan berhasil sesudah “jatuh cinta” pudar, adalah tindakan sadar dari kemauan yang menuntut upaya besar dan terutama berkaitan dengan pertumbuhan, atau apa pun yang terbaik untuk pasangan. Cinta jenis ini diniatkan, ditetapkan secara ilahi, dan menuntut kasih karunia supernatural untuk mengatasi kelemahan diri sendiri, luka masa lalu, dan keinginan yang egois. Itu bukanlah cinta yang mudah untuk diperlihatkan kepada pasangan, tetapi itulah satu-satunya cinya yang benar-benar berharga. Itulah satu-satunya cinta yang mempunyai potensi untuk membuat bulan madu berlangsung seumur hidup.(Paul and Tsika 2012) Belajar mencintai dengan cinta sejati adalah cinta agape. Dimana cinta agape bukanlah sesuatu yang diri rasakan, melainkan ssuatu yang diri praktikkan entah suka atau tidak.(Paul and Tsika 2012)

Mengembangkan Komunikasi Yang Sehat

Berkomunikasi adalah salah satu cara utama pasangan suami istri agar dapat intim karena komunikasi dapat menjadi jalan menuju kesatuan (Chitwood 2012:167). Pernikahan yang berhasil selalu merupakan proses pertumbuhan yang menuntut komunikasi yang jujur, terbuka, transparan, dan berani (Paul and Tsika 2012). Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak merupakan akibat dari berbagai faktor dalam kehidupannya. Seorang anak dipengaruhi oleh urutan kelahirannya dalam keluarga, struktur syarafnya, hubungannya dengan anggota keluarga yang lain, kekuatan dan kelemahannya secara biologis, dan lain sebagainya. Tetapi suasana di rumah, termasuk komunikasi melalui perkataan maupun sikap orang tua, memainkan peran yang penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku anak (Wright 2009:28).

Memelihara Spriritual Sebagai Keintiman Yang Sejati

Kurangnya hubungan spiritual menghancurkan pernikahan dan menjauhkan pasangan dari keintiman yang sejati yang nyata. Area spiritual adalah bagian yang paling penting di dalam diri manusia sebagai individu, oleh karena itu, area spiritual juga harus menjadi bagian yang paling penting dalam hubungan pernikahan (Clarke 2008:191). Rahasia keberhasilan dalam setiap bidang kehidupan, termasuk hubungan dengan lawan jenis, berasal dari Allah dan dari firman-Nya. Rahasia itu, yaitu rahasia Allah untuk memiliki suatu pernikahan yang memuaskan, yang menyenangkan, dan bersifat kekal adalah keintiman spiritual. Suatu pernikahan yang didasarkan pada keintiman spiritual dapat berlangsung seumur hidup. Rahasia keintiman yang sejati dan kekal dalam suatu hubungan adalah menjadi satu daging, secara rohani. Sehingga suami istri harus mengasihi dengan kasih Allah, suami istri harus berhubungan dengan Allah sebagai pasangan suami istri. Ikatan spiritual adalah secara konsisten menempatkan Allah sebagai pusat dari hubungan dan bertumbuh semakin dekat kepada Allah sebagai pasangan suami istri. Hal ini berarti bahwa Allah di undang ke dalam setiap sudut dan celah hubungan pernikahan. Hal ini juga berarti bahwa jiwa suami istri bersatu dalam pengejaran akan Allah. Saling berbagai Kristus. Membuka jalan bagi kuasa Roh Kudus dan menempatkan Allah untuk bekerja dalam hubungan suami istri. Hal inilah bentuk keintiman yang paling mendalam yang tersedia bagi suami istri (Clarke 2001) Raha.sia keintiman yang sejati dan abadi dalam pernikahan adalah menjadi satu daging secara spiritual. Ikatan spiritual secara terus-menerus menempatkan Allah pada pusat hubungan dan tumbuh lebih dekat dengan Allah sebagai satu pasangan. Ini, benar-benar harafiah, mengizinkan Allah untuk bekerja tanpa halangan dalam pernikahan (Clarke 2008).

Menjaga dan Memperbaharui Komitmen Terus Menerus

Pernikahan dimulai dengan suatu janji antara seorang pria dan wanita untuk menghormati dan setia terhadap satu sama lain. Begitu banyak pasangan yang mengandalkan cinta untuk menjaga kelangsungan pernikahan, tetapi sebenarnya yang menjadi perekat dalam suatu pernikahan adalah komitmen. Cinta merupakan imbalan dari memelihara janji untuk salin setia dalam suka dan duka, dalam sakit dan sehat, dalam kemiskinan dan kemakmuran. Proses untuk memelihara janji itulah yang membuat cinta tumbuh di antara suami istri (Meyer 2006:11). Hal senada dinyatakan oleh H. Norman Wright, bahwa: Komitmen merupakan satu kata yang dapat membuat kualitas

pernikahan berubah. Satu kata yang berharga yang dapat menimbulkan ketegangan dan pertanyaan, dan sekaligus kedamaian, kedewasaan, kestabilan, cinta dan kemesraan yang langgeng (Wright 2005). Karena Kedewasaan rohani yang melibatkan peran Tuhan dalam karya Roh Kudus akan terus memperbaharui pikiran dan gairah untuk terus bersekutu dengan Tuhan (Arifianto 2020a), dan terus dapat menjaga komitmen dalam pernikahan maupun komitmen yang lain.

Berusaha Terus Belajar Bekerja Sama

Di semua bidang dalam pernikahan yang baik dan sehat, suami dan istri harus berhati-hati untuk tidak saling bersaing dalam pekerjaan pelayanannya. Sebenarnya semua perhatian harus tertuju kepada Yesus Kristus. Suami dan istri tidak perlu bersaing, tetapi saling melengkapi sebagai “penolong” dalam pelayanan sama seperti teladan yang dilakukan Priskila dan Akwila (2 Tim 4:19). Suami istri harus memastikan bahwa Kristus ada dalam pernikahan mereka. Ini terjadi bila Kristus menjadi yang pertama dalam hidup mereka. Ini terjadi bila Yesus lebih penting daripada hal-hal lain. Suami istri harus saling melengkapi sehingga kekuatan pasangan bersinar dalam pelayanan bagi Tuhan. Kata kuncinya adalah melayani dan bersama-sama. Suami istri adalah satu, dan ketika melayani bersama-sama, keduanya memenuhi rencana Allah untuk pernikahan. Dengan tujuan yang sama dalam pelayanan dan hasrat yang sama untuk melayani Tuhan, suami istri bisa memakai karunia rohani yang saling melengkapi untuk hasil yang lebih besar (Elmer and Towns 2011:68–70). Pasangan suami istri dapat menggunakan pernikahan untuk tujuan yang sama, yaitu bertumbuh dalam pelayanan, ketaatan, karakter, kerinduan, dan cinta kepada Tuhan (Thomas 2016).

Terus Bertahan Dengan Kasih Sejati

Alkitab mengajarkan untuk bertekun. Contoh paling besar adalah kasih Allah kepada manusia. Alkitab memberikan gambaran tentang kekuatan cinta sejati. Cinta sejati lebih kuat dari kematian, bahkan tidak mempan dipadamkan karena kematian, ternyata bahan bakarnya adalah api yang berkobar, bahkan banjir pun tidak dapat menghanyutkan cinta. Kekuatan cinta yang sejati tidak terjadi begitu saja dengan mudah, hal ini merupakan sesuatu yang tahan lama dan tahan tekanan. Dalam 1 Korintus 13:4-7 dinyatakan bahwa Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, kasih itu tidak cemburu, kasih itu tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Kasih itu tidak melakukan hal yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan sendiri, kasih itu tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan, juga tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Kasih menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharap segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. “Kasih menutupi segala sesuatu, mengharap segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.” Karakteristik cinta seperti itulah yang suami istri butuhkan seumur hidup ketika membangun pernikahan bersama-sama. “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi” (Yoh. 13:34). Perjalanan kasih adalah sebuah perjalanan yang membutuhkan setiap bagian dari hidup setiap pribadi. Dalam pernikahan, semua yang tidak berasal dari kasih tidak berasal dari Allah (Richards 2003:41).

KESIMPULAN

Setiap pernikahan memiliki keunikan dan pergumulan serta tantangannya sendiri, dimana sepanjang hidup pernikahannya pun akan mengalami tekanan-tekanan sehingga setiap baik yang berasal dari dalam maupun dari luar pernikahan, sehingga pasangan suami istri harus rela dan berani serta optimis untuk menjalaninya dengan penuh kesabaran dan pengharapan kepada Allah. Proses membangun pernikahan yang sehat dan kuat tentunya bukanlah usaha yang mudah dan cepat serta tidak jalannya tidak semulus jalan tol. Dibutuhkan pengertian dan pemahaman akan arti pernikahan yang dirancang Allah dan diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan keluarga sehat dan kuat menurut kebenaran-kebenaran prinsip firman Allah.

Pernikahan yang sehat dan kuat harus diusahakan dengan sangat serius. Kesuksesan dalam pernikahan dan keluarga menyangkut apa yang dilakukan dan bagaimana melakukannya. Apabila hubungan diantara pasangan lemah, maka setiap masalah merupakan kesulitan besar, sebaliknya bila hubungan relasi diantara pasangan dan anggota keluarga kuat, maka masalah akan teratasi bahkan hubungan relasi dan komunikasi menjadi lebih baik dan semakin kuat. Keluarga yang sehat dan kuat adalah keluarga yang kembali mengikuti desain rancangan Allah, keluarga yang masing-masing anggotanya berperan, berfungsi dan melakukan bagian tanggung jawabnya dengan baik sebagaimana dikehendaki Allah. Keluarga yang sehat dan kuat juga adalah keluarga yang saling menghargai meski bersatu tetapi tetap ada batasan yang jelas, kondusif untuk bertumbuh, ada dorongan, ada apresiasi dan mampu beradaptasi. Akhirnya keluarga yang sehat dan kuat juga ditandai dengan kebenaran tidak sekadar dibicarakan tetapi dialami dan dipraktikkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto. 2020. "Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19." *JURNAL TEOLOGI RAHMAT* 6(2):128–41.
- Arifianto, Yonatan Alex. 2020a. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi." *Jurnal Teruna Bhakti* 3(1):12–24.
- Arifianto, Yonatan Alex. 2020b. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5(2):94–106.
- Chitwood, Melanie. 2012. *What A Husband Needs From His Wife*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset.
- Clarke, David. 2001. *Pernikahan Yang Berkenan Di Hati Allah*. 1st ed. Jakarta: Nafiri Gabriel.
- Clarke, David. 2008. *Laki-Laki Seperti Kerang Wanita Seperti Linggis*. 4th ed. Yogyakarta: Andi Offset.
- Denny, and Leesa Bellesi. 2008. "Dasar-Dasar Pernikahan." in *A to Z Pernikahan Sebelas Hal Yang Perlu Diketahui Sebelum Menikah*, edited by D. Stoop and J. Stoop. Yogyakarta: Andi Offset.
- Elmer, and Ruth Towns. 2011. *How To Build A Lasting Marriage*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset.

- Cunadi, Paul. 2008. *How To Enjoy Your Marriage*. 4th ed. Yogyakarta: Gloria Graffa - Yayasan Eunike.
- Hamilton, Adam. 2007. *Bersamamu Selamanya*. 1st ed. Yogyakarta: Gloria Graffa.
- LaHaye, Tim. 2002. *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. 7th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Meyer, Joyce. 2006. *Tolong Aku Menikah*. 1st ed. Batam: Gospel Press.
- Moore, Russell. 2020. *Keluarga Di Tengah Badai Dunia*. 1st ed. Jakarta: OMID Publishing House.
- Parapak, Jonathan L., and Tim LIFE. 2017. *Growing Together : Membangun Dan Memperkaya Keluarga Dalam Tuhan*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Parapak, Jonathan L., and Tim LIFE. 2018. *Growing Together 3: Memperkuat Dan Memperkaya Hidup Perkawinan*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Parapak, Jonathan L., and Tim LIFE. 2019. *Growing Together 1 Seni Memperkaya Dan Memperindah Hidup Perkawinan*. 3rd ed. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Paul, and Billie Kaye Tsika. 2012. *Get Married, Stay Married*. 1st ed. Jakarta: Immanuel.
- Richards, James B. 2003. *We Still Kiss*. 1st ed. Jakarta: Metanoia.
- Swindoll, Charles R. 2010. *Pernikahan Sebuah Surga Dunia*. 1st ed. Jakarta: Metanoia.
- Thomas, Gary. 2016. *Sacred Marriage*. 5th ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis.
- Tong, Stephen. 2007. *Keluarga Bahagia*. 9th ed. Surabaya: Momentum.
- Wright, H. Norman. 2004. *The Marriage Checkup*. 1st ed. Jakarta: Immanuel.
- Wright, H. Norman. 2005. *Melestarikan Kemesraan Dalam Pernikahan*. 5th ed. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wright, H. Norman. 2009. *Menjadi Orangtua Yang Bijaksana*. 7th ed. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wright, H. Norman, and Gary J. Oliver. 2013. *Raising Kids To Love Jesus*. 3rd ed. Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya." Pp. 1–21 in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, edited by S. E. Zaluchu. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang.